

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Penerapan Metode SAVI

1. Pengertian Penerapan Metode SAVI

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide kelayakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.³⁰

Sedangkan metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³¹

Metode belajar yang baik diperlukan untuk dapat melakukan proses belajar dengan baik. Secara umum ada beberapa pendekatan yang dilakukan ketika seseorang mengakses informasi, salah satunya adalah dengan pendekatan SAVI.³²

³⁰ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 193

³¹ Hamzah B Uno, *Op.Cit.*, cet. h. 2

³² <http://bintanglangitstory.blogspot.com/2009/09/belajar-dengan-savi.html>

a. Belajar Somatis

“Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma (seperti dalam psikosomatis). Dalam kamus Bahasa Indonesia somatis diartikan 1. Keseluruhan jasad kecuali sel sperma, 2. Tubuh, badan, jasad hidup³³. Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestesis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar.³⁴

Contohnya adalah latihan, praktik, belajar dengan menggerakkan anggota tubuh. anak kecil biasanya belajar dengan cara ini, baik itu dalam pendidikan formal ataupun informal.³⁵ Karenanya anak kecil lebih cepat belajar karena dengan menggerakkan anggota tubuh, maka memori yang tersimpan akan semakin banyak dan tahan lama karena makin banyak indera yang bekerja menerima impuls.

Suatu penelitian neurologis telah membantah teori bahwa fikiran dan tubuh adalah dua entitas yang terpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebar di seluruh tubuh.

Tubuh adalah pikiran, pikiran adalah tubuh. Keduanya merupakan satu sistem elektris-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Jadi jelaslah bila anda menghalangi gerak anda maka, juga akan menghalangi jalannya fikiran anda. Untuk merangsang hubungan fikiran-tubuh, anda

³³ DjalinusSyah, dkk, *Op.Cit.*, h. 218.

³⁴ Dave Meier, *Op.Cit.*, h. 92

³⁵ <http://bintanglangitstory.blogspot.com/2009/09/belajar-dengan-savi.html>

harus menciptakan suasana belajar yang dapat memberikan anda peluang untuk bangkit dan berdiri dari tempat duduk anda dan aktif dari waktu ke waktu.

Perlu digaris bawahi, tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas fisik, tetapi dengan adanya pergantian antar aktifitas belajar aktif dari pasif secara fisik anda akan dapat memperlancar proses pembelajaran anda.³⁶

b. Belajar Auditori

Auditori berasal dari kata audio bersifat atau bersangkutan dengan pendengaran,³⁷ yaitu belajar dengan mendengarkan suara dosen, guru, kaset, atau rekaman audio. Untuk sebagian orang yang belajar dengan cara ini cukup baginya belajar dengan hanya duduk mendengarkan dosen tanpa perlu mencatat. Karena fungsi otaknya lebih baik dalam menangkap informasi audio.³⁸

Pikiran auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pembelajar, carilah cara untuk mengajak

³⁶ M. Joko Susilo, *Op.Cit.*, h. 8

³⁷ DjalinusSyah, dkk, *Op.Cit.*, h. 24.

³⁸ <http://bintanglangitstory.blogspot.com/2009/09/belajar-dengan-savi.html>

mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Mintalah mereka membaca keras-keras secara dramatis. Jika mereka mau, ajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

c. Belajar Visual

yaitu 1. Berkenaan dengan penglihatan, 2. Dapat dilihat dengan indera penglihatan.³⁹ Belajar visual adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan⁴⁰ pendekatan belajar ini mementingkan aspek bentuk dan gambar dalam mengolah dan menyimpan informasi.

Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lain.

Setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat “melihat” apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan,

³⁹ DjalinusSyah, dkk, *Op.Cit.*, h. 268.

⁴⁰ M. Joko Susilo, *Op.Cit.*, h. 8

ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar.

Teknik lain yang bisa dilakukan semua orang, terutama orang-orang dengan keterampilan visual yang kuat, adalah meminta mereka mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan serta membicarakan situasi itu, menggambarkan proses, prinsip, proses atau makna yang dicontohkan.⁴¹

d. Belajar Intelektual

Intelektual berasal dari kata 1. Cerdas, dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, 2. Yang mempunyai kecerdasan tinggi.⁴²

Belajar intelektual adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir dan menyelesaikan masalah. Proses belajar ini lebih tinggi tingkatannya dibandingkan pendekatan yang lain. Disini terjadi perkembangan pola pikir.⁴³

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Dave Meier dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook* bahwa intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk “berfikir”, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah

⁴¹ Dave Meier, *Op.Cit.*, h. 95

⁴² DjalinusSyah, dkk, *Op.Cit.*, h. 82.

⁴³ <http://bintanglangitstory.blogspot.com/2009/09/belajar-dengan-savi.html>

sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman diharapkan menjadi kearifan.

Jadi metode SAVI adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual yang menggunakan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada proses pembelajaran.

2. Prinsip Penerapan Metode SAVI

Prinsip diartikan sebagai dasar permulaan azaz⁴⁴, sedangkan penerapan adalah pengenalan, perihal atau mempraktekkan.⁴⁵

Dari hasil penelitiannya, Dave Meier berpendapat bahwa manusia memiliki empat dimensi yakni: tubuh atau somatis (S), pendengaran atau auditori (A), penglihatan atau visual (V), dan pemikiran atau intelek (I). Bertolak dari pandangan ini ia mengajukan metode pembelajaran aktif yang disingkat SAVI – *somatis, auditori, visual dan intelektual*. Dengan pemahaman ini beliau mengajukan sejumlah prinsip pokok dalam belajar SAVI, yakni:

- a. Belajar melibatkan seluruh tubuh dan pikiran
- b. Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi.
- c. Kerjasama membantu proses belajar.
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri.

⁴⁴ Leonardo D. Marsam, dkk, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV Karya Utama,_) , h. 209

⁴⁵ Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Duta Media, _) , h. 393

- f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- g. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.⁴⁶

Program pelatihan pada Accelerated Learning yang paling berhasil dijalankan adalah dengan mengindahkan secara seksama prinsip-prinsip dasar di atas, yang diuraikan sebagai berikut:

Ad a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.

Belajar tidak hanya menggunakan otak (sadar, rasional), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh/fikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya.⁴⁷

Ad b. Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi.

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru kedalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harfiah adalah menciptakan makna baru, dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak/tubuh secara menyeluruh.⁴⁸

Ad c. Kerja sama membantu proses.

Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Kita biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan kawan-kawan daripada yang kita pelajari dengan cara lain di manapun. Persaingan diantara pembelajar memperlambat pembelajaran tetapi kerjasama diantara mereka

⁴⁶ <http://www.tiranus.net/?p=21>

⁴⁷ Dave Meier, *Op.Cit.*, h. 54-55

⁴⁸ *Ibid.*,

mempercepatnya. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.⁴⁹

Ad d. Pembelajaran langsung pada banyak tingkatan secara simultan.

Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan banyak orang pada tingkatan secara simultan (sadar dan bawah sadar, mental dan fisik), dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indera, jalan dalam sistem total otak/tubuh seseorang.⁵⁰

Ad e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik).

Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Pengalaman yang nyata atau konkret dapat menjadi guru yang jauh lebih baik dari pada sesuatu yang hipotesis dan abstrak asalkan di dalamnya tersedia peluang untuk terjun langsung secara total, mendapatkan umpan balik, merenung dan menerjunkan diri kembali.⁵¹

Ad f. Emosi positif dapat membantu pembelajaran.

Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar dan perasaan positif mempercepatnya.

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ *Ibid.*,

Belajar yang penuh tekanan, menyakitkan dan bersuasana muram tidak dapat mengungguli hasil belajar yang menyenangkan, santai dan menarik hati.⁵²

Ad g. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada abstraksi verbal. Menerjemahkan abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar konkret akan membuat abstraksi verbal itu bisa lebih cepat dipelajari dan lebih mudah diingat.⁵³

3. Strategi Pelaksanaan Metode SAVI

Strategi yang digunakan dalam melaksanakan metode SAVI ini sebagai berikut:

- a. Belajar akan Efektif dalam Keadaan “Fun” (menyenangkan).
- b. Belajar adalah Berkreasi, Bukan Mengkonsumsi.
- c. Belajar yang Baik itu Bersifat Sosial.
- d. Belajar yang Baik Juga Bersifat Multi Inderawi.
- e. Belajar Terbaik dalam Keadaan Alfa.⁵⁴

Ad a. Belajar akan Efektif dalam Keadaan “Fun” (menyenangkan).

Secara meyakinkan, kalimat ini tertera pada halaman judul dalam buku *The Learning Revolution*. Ini mencerminkan keinginan kuat pengarangnya

⁵² *Ibid.*,

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ <http://rayapkabel.wordpress.com/2009/03/28/melibatkan-seluruh-indera-dalam-membaca-dengan-pendekatan-savi-sebuah-makalah/>

agar kalimat revolusi ini benar-benar diperhatikan dan diterapkan dalam pembelajaran. Apa alasannya? Ada berbagai teori tentang otak manusia. Salah satu teori tentang otak yang banyak dikupas dalam pendidikan adalah apa yang disebut oleh Dave Meier dalam bukunya, *The Accelerated Learning Hand Book* (Kaifa, 2004), sebagai Teori Otak Triune. Teori ini menyatakan bahwa otak manusia terdiri tiga bagian, yaitu otak reptil, otak tengah (sistem limbik), dan otak berpikir (neokorteks). Jika perasaan pembelajaran (siswa) dalam keadaan positif (gembira, senang), maka pikiran siswa akan “naik tingkat” dari otak tengah ke neokorteks (otak berpikir). Inilah yang dimaksud dengan belajar akan efektif. Sebaliknya, manakala perasaan siswa dalam keadaan negative (tegang, takut) sebagaimana yang dikisahkan pada awal tulisan ini –pembelajaran meliteristik- maka pikiran siswa akan “turun tingkat” dari otak tengah menuju otak reptile. Pada situasi ini belajar tidak akan berjalan atau berhenti sama sekali.

Banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif, diantaranya:

- 1). Bermain dengan kata, misalnya tebak kata, nama, tempat dan sebagainya.
- 2). Bermain dengan pertanyaan, misalnya: kita memancing keingintahuan dengan berbagai pertanyaan, setiap kali muncul pertanyaan kejar dengan jawaban, sehingga didapatkan hasil yang paling akhir/kesimpulan.
- 3). Bermain dengan gambar, misalnya: membuat gambar, merancang atau melihat gambar.

4). Bermain dengan musik, misalnya: mengubah kalimat ke dalam intonasi musik. ⁵⁵

Ad b. Belajar adalah Berkreasi, Bukan Mengkonsumsi.

Sudah bukan zamannya lagi anak disuapi, tetapi ia harus menciptakan sendiri. Pembelajaran harus berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. Oleh karena itu, pada saat merancang pembelajaran, guru harus memikirkan apa yang akan dilakukan siswa, bukan apa yang dilakukan guru.

Apabila guru masih mempertahankan pembelajaran konsumtif dengan metode unggulannya ceramah, maka kemampuan siswa menurut Winarno Surakhmad (Fasilitator, Edisi I Tahun 2003), akan sedikit lebih tinggi dari kemampuan seekor monyet yang pandai. ⁵⁶

Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip mengajar yaitu menyampaikan pengetahuan kepada siswa agar menjadi manusia yang tahu, memahami dan mengaplikasikan ilmunya dengan berperilaku positif berpegang pada konsepsi akademik, menanamkan persaingan antara siswa secara obyektif, dan menguasai kelas. ⁵⁷

Ad c. Belajar yang Baik itu Bersifat Sosial.

Tak perlu diragukan lagi manfaat yang akan dirasakan jika belajar dilakukan dalam kelompok. Berkali-kali riset dilakukan untuk membuktikan

⁵⁵ M. Joko Susilo, *Op.Cit.*, h. 153-154

⁵⁶ <http://rayapkabel.wordpress.com/2009/03/28/melibatkan-seluruh-indera-dalam-membaca-dengan-pendekatan-savi-sebuah-makalah/>

⁵⁷ Thoifuri, *Op.Cit.*, h. 43

keefektifan belajar kelompok. Hasilnya memang selalu menunjukkan bahwa belajar akan lebih berhasil, bahkan keberhasilannya berlipat-lipat, jika dilakukan secara kelompok ketimbang belajar secara individual.

Ad d. Belajar yang Baik Juga Bersifat Multi Inderawi.

Siswa belajar dengan gayanya masing-masing. Kita tidak dapat memaksakan suatu gaya belajar yang bukan gayanya kepada seorang siswa. Setidaknya ada tiga gaya belajar, yaitu gaya visual, gaya auditorial dan gaya kinestik. Dengan melibatkan seluruh indera dalam pembelajaran, semua gaya belajar itu akan terlayani. Kalau semua siswa terlayani, belajar akan berjalan efektif.

Ad e. Belajar Terbaik dalam Keadaan Alfa.

Sebagaimana stasiun pemancar radio atau televisi, otak manusia juga bekerja pada gelombang atau frekuensi tertentu. Ketika kita dalam keadaan terjaga atau sadar penuh, otak bekerja pada gelombang Beta. Manakala kita sedang waspada relaks, otak bekerja pada gelombang Alfa. Otak kita akan bekerja pada gelombang Theta jika kita mengantuk atau hampir tertidur. Dan pada saat tertidur pulas, otak kita bekerja pada frekuensi Delta. Mengapa belajar terbaik itu pada frekuensi Alfa? Karena sebagian besar memori kita disimpan di pikiran bawah sadar. Dan yang dapat menghantarkan memori ke pikiran bawah sadar adalah gelombang Alfa. Lalu bagaimana mencapai kondisi Alfa? Dengan meditasi atau dengan mendengarkan musik.

Adanya penerapan metode ini diharapkan dapat membawa pengaruh bagi kelancaran proses belajar mengajar terutama pada bidang fiqih sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran menjadi kreatif dan memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa saat materi pengajaran diajarkan serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, karena pada intinya proses pembelajaran yang bersifat “monoton” akan jauh lebih sulit difahami oleh siswa dari pada pembelajaran yang bersifat “fun”.

4. Langkah-langkah Penerapan Metode SAVI

Berdasarkan prinsip SAVI, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI adalah sebagai berikut :

Langkah-langkah dalam menyusun kerangka perencanaan pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan dikelompokkan dalam empat tahap yaitu:

- a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)
- b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)
- c. Tahap Pelatihan (kegiatan inti)
- d. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)⁵⁸

Proses empat bagian yang sederhana ini bersifat universal, dan dapat diterapkan untuk belajar apa saja, dimana saja, dan kapan saja.

⁵⁸ <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/>

Ad a. Tahap persiapan (preparation).

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.⁵⁹

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.⁶⁰ Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan mudah disimpan.

Apapun kondisi guru pada saat mengajar harus dapat menarik minat siswa. Boleh dikatakan bila guru dapat menarik minat siswa sudah menunjukkan keberhasilan 40%.

Jadi siswa yang sudah tertarik minatnya oleh keberadaan guru di kelas maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mampu belajar mandiri yang akhirnya bisa mengikuti pelajaran dengan baik.⁶¹

Tujuan mempersiapkan pembelajar adalah sebagai berikut:

- 1). Mengajak pembelajar keluar dari keadaan mental yang pasif atau resisten.
- 2). Menyingkirkan rintangan belajar.
- 3). Merangsang minat dan rasa ingin tahu pembelajar.
- 4). Memberi pembelajar perasaan positif mengenai, dan hubungan yang bermakna dengan topik pelajaran.

⁵⁹ Dave Meier, *Loc.Cit.*,

⁶⁰ M. Joko Susilo, *Op.Cit.*, h. 73

⁶¹ Thoifuri, *Op.Cit.*, h. 50

- 5). Menciptakan pembelajar aktif yang tergugah untuk berfikir, belajar, mencipta dan tumbuh.
- 6). Mengajak orang keluar dari keterasingan dan masuk kedalam komunitas belajar.⁶²

Adapun unsur yang dapat mempersiapkan pembelajar untuk menerima pengalaman belajar diantaranya: a) memberikan sugesi positif, b) memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa, c) memberikan tujuan yang jelas dan bermakna, d) membangkitkan rasa ingin tahu, e) menciptakan lingkungan fisik yang positif, f) menciptakan lingkungan emosional yang positif, g) menciptakan lingkungan sosial yang positif, h) menenangkan rasa takut, i) menyingkirkan hambatan-hambatan belajar, j) banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah, k) merangsang rasa ingin tahu siswa, l) mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

Ad b. Tahap penyampaian (presentation).

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru misalnya dengan cara menari, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.⁶³

Pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar.⁶⁴

⁶² Dave Meier, *Op.Cit.*, h. 109

⁶³ *Ibid.*, h. 132

⁶⁴ M. Joko Susilo, *Op.Cit.*, h. 151

Pendekatan dalam gaya mengajar merupakan proses penentuan cepat tidaknya siswa mencapai tujuan belajar. Pendekatan gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa, baik dilakukan dalam bentuk pengajaran kelompok maupun individual.⁶⁵

Hal-hal yang dapat dilakukan guru pada tahap penyampaian ini misalnya: 1) uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan, 2) pengamatan fenomena dunia nyata, 3) pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh, 4) presentasi interaktif, 5) grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni, 6) aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar, 7) proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim, 8) latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok), 9) pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual, 10) pelatihan memecahkan masalah.

Ad c. Tahap pelatihan (practice).

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.⁶⁶

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari dari SAL (Student Active Training), yang artinya bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta

⁶⁵ Thoifuri, *Op.Cit.*, h. 87

⁶⁶ Dave Meier, *Op.Cit.*, h. 155

didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.⁶⁷

Hal-hal yang dapat dilakukan guru meliputi: 1) aktivitas pemrosesan siswa, 2) usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali, 3) simulasi dunia-nyata, 4) permainan dalam belajar, 5) pelatihan aksi pembelajaran, 6) aktivitas pemecahan masalah, 7) refleksi dan artikulasi individu, 8) dialog berpasangan atau berkelompok, 9) pengajaran dan tinjauan kolaboratif, 10) aktivitas praktis membangun keterampilan.

Ad d. Tahap penampilan hasil (performance).

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.⁶⁸

Tujuan tahap penampilan hasil adalah memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan.

Setelah mengalami tiga tahap sebelumnya, kita perlu memastikan bahwa orang yang melaksanakan (dan terus mengembangkan) dapat menciptakan nilai yang nyata bagi diri mereka sendiri.

Contoh bagaimana membuat aktifitas sesuai dengan cara belajar/ gaya belajar siswa:

⁶⁷ Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, h. 6

⁶⁸ *Ibid.*, h. 171

1). Gaya belajar somatic

Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu belajar yang menyenangkan. Mereka biasanya mudah memahami atau menyerap informasi. Aktifitas orang dapat bergerak ketika mereka:

- a) Membuat model dalam suatu proses atau prosedur
- b) Menciptakan piktogram dan periferalnya
- c) Memeragakan suatu proses, sistem, atau seperangkat konsep
- d) Mendapatkan pengalaman lalu menceritakannya dan merefleksikannya
- e) Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar dan lain- lain)
- f) Melakukan kajian lapangan. Lalu tulis, gambar, dan bicarakan tentang apa yang dipelajari.⁶⁹

2). Gaya belajar auditori

Pikiran auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

Akan tetapi, semua pembelajar (terutama yang memiliki auditori yang kuat) belajar dari suara, dari dialog, dari membaca

⁶⁹ <http://roebyarto.multiply.com/journal/item/21>

keras, menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengar atau pelajari.

Berikut ini gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan sarana auditori dalam belajar

- a). Ajaklah pembelajar membaca keras-keras dari buku panduan dan komputer
- b). Ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung didalam buku pembelajaran yang dibaca mereka
- c). Mintalah pembelajar berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang mereka baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya
- d). Mintalah pembelajar mempraktikkan suatu ketrampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara singkat dan terperinci apa yang sedang mereka kerjakan
- e). Mintalah pembelajar berkelompok dan bicara non stop saat sedang menyusun pemecahan masalah atau membuat rencana jangka panjang.⁷⁰

3). Gaya belajar visual

Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini diantaranya:

- a). Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya.
- b). Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna.
- c). Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik.
- d). Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung,
- e). Terlalu aktif terhadap suara
- f). Selalu mengikuti anjuran secara lisan.
- g). Seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.⁷¹

⁷⁰ Dave Meier, *Op.Cit.*, h. 95-96

Hal-hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih visual adalah: (1). Bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi), (2). Grafik presentasi yang hidup, (3). Benda 3 dimensi, (4). Bahasa tubuh yang dramatis, (5). Cerita yang hidup, (6). Kreasi pikrogram (oleh pembelajar), (7). Pengamatan lapangan, (8). Dekorasi berwarna-warni, (9). Ikon alat bantu kerja.⁷²

4). Gaya belajar intelektual

Intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna.⁷³

Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika kita mengajak pembelajaran tersebut dalam aktivitas seperti: a). Memecahkan masalah, b). Menganalisis pengalaman, c). Mengerjakan perencanaan strategis, d). Memilih gagasan kreatif, e). Mencari dan menyaring informasi, f). Merumuskan pertanyaan, g). Menerapkan gagasan baru pada pekerjaan, h). Menciptakan makna pribadi, i). Meramalkan implikasi suatu gagasan.

⁷¹ M. Joko Susilo, *Op.Cit.*, h. 149

⁷² <http://roebyarto.multiply.com/journal/item/21>

⁷³ Dave Meier, *Op.Cit.*, h. 99

B. Tinjauan Tentang Keberhasilan Pembelajaran Fiqih

1. Tinjauan Tentang Keberhasilan

Keberhasilan berasal dari kata hasil yaitu perihal (keadaan) berhasil.⁷⁴

Hasil belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengertian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor intern (diri sendiri), faktor ekstern (diluar diri) dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor yang muncul dari dalam diri sendiri (intern) yang meliputi :

1). Faktor jasmani (fisiologis) yang terdiri dari :

a). Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, seperti pusing, lemah, lelah dsb. Agar belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

⁷⁴ Dekdibud, *Op.Cit.*, h. 543

b). Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, misalnya buta, tuli, lumpuh dll.

c). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap utuh memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, minat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

d). Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi berasal dari dalam juga berasal dari luar (lingkungan). Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai sesuatu sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

2). Faktor Psikologis

a). Inteligensi

Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, dalam situasi yang sama anak yang

mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada mereka yang mempunyai inteligensi rendah.

b). Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.⁷⁵

b. Faktor ekstern, adalah faktor yang muncul dari luar pribadi. Faktor ini terdiri dari dua macam, yakni :

1). Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia yang berhubungan manusia dengan manusia yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup. Faktor ini antara lain :

a). Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga, anak mendapat bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya yang berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah, hal ini akan mendorong anak untuk berusaha memperoleh keberhasilan belajar yang tinggi karena adanya dukungan dari keluarga khususnya kedua orang tuanya.⁷⁶

⁷⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 76

⁷⁶ M. Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 63

b). Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

c). Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat ini akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang beraneka ragam dan kompleks yang tak pernah dihadapi sebelumnya. Keadaan masyarakat setempat juga menentukan pula terhadap berhasil tidaknya proses belajar siswa. Karena proses belajar disekolah akan berhasil dengan baik apabila mendapat dukungan dari masyarakat baik moril maupun materiil. Dukungan moril bisa berupa kerukunan antar warga, keadaan atau kebiasaan warga yang bersifat positif. Dukungan materiil masyarakat bisa berupa materi untuk pembangunan gedung sekolah, penyediaan fasilitas-fasilitas tambahan misalnya lapangan olah raga, tempat ibadah, dan lain-lain.

d). Faktor Instrumental

Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor-faktor instrumental ini dapat terwujud faktor-faktor keras seperti :

- 1). Gedung perlengkapan belajar
- 2). Alat-alat praktikum
- 3). Perpustakaan dan sebagainya.

Maupun faktor-faktor lunak seperti :

- 1). Kurikulum
- 2). Bahan atau program yang harus dipelajari
- 3). Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya

2). Faktor Pendekatan Belajar

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.⁷⁷

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang

⁷⁷ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h 152

supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁷⁸

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.

Pembelajaran (learning) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran. Hal ini terjadi karena ilmu pembelajaran (learning science) dipandang sebagai suatu disiplin yang masih relative mudah, menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan

⁷⁸ Dekdibud, *Op.Cit.*, h. 723

didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1). Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2). Guru

Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

3). Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

4). Isi Pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

5). Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

6). Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

7). Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.⁷⁹

b. Teori-Teori Pembelajaran

1). Behavioristik

Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang kita inginkan. Hubungan stimulus dan respons ini bila diulang kan menjadi sebuah kebiasaan.selanjutnya, bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (trial and error) sehingga akhirnya diperoleh hasil.

2). Kognitivisme

Pembelajaran adalah dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman sedangkan pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan jalan menggunakan media/alat Bantu. Disamping itu penyampaian pengajaran dengan berbagai variasi artinya menggunakan banyak metode.

⁷⁹<http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/s>

3). Humanistik

Dalam pembelajaran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Dan siswa perlu melakukan sendiri berdasarkan inisiatif sendiri yang melibatkan pribadinya secara utuh (perasaan maupun intelektual) dalam proses belajar, agar dapat memperoleh hasil.

4). Sosial/Pemerhatian/permodelan

Proses pembelajaran melalui proses pemerhatian dan pemodelan Bandura (1986) mengenal pasti empat unsur utama dalam proses pembelajaran melalui pemerhatian atau pemodelan, yaitu pemerhatian (attention), mengingat (retention), reproduksi (reproduction), dan penangguhan (reinforcement) motivasi (motivion). Implikasi dari pada kaidah ini berpendapat pembelajaran dapat dicapai melalui beberapa cara yang berikut:

- a). Penyampaian harus interaktif dan menarik
- b). Demonstrasi guru hendaklah jelas, menarik, mudah dan tepat
- c). Hasil dari guru atau contoh-contoh seperti ditunjukkan hendaklah mempunyai mutu yang tinggi.⁸⁰

⁸⁰ Dr. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.39-47

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak (1998) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1). siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- 2). guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- 3). aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
- 4). guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
- 5). orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- 6). guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.⁸¹

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa sebagai berikut :

- 1). Motivasi belajar

⁸¹<http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/s>

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Adalah kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa (Sardiman, A.M. 1992)

2). Bahan belajar

Yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

3). Alat Bantu belajar

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan

menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.

4). Suasana belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi :

- a). Adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama.
- b). Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa. Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh faktor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

5). Kondisi siswa yang belajar

Mengenai kondisi siswa, dapat dikemukakan di sini sebagai berikut :

- a). Siswa memiliki sifat yang unik, artinya antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.
- b). Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.⁸²

Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan juga faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh Karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

3. Tinjauan Fiqih

a. Definisi Fiqih

Fiqih secara terminologi adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang diperoleh melalui dalil terperinci.⁸³ Bidang studi fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum-hukum islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman sehari-hari.⁸⁴

Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan pengertian fiqih menjadi dua bagian yaitu:

⁸² Dr. Aunurrahman, *Op.Cit.*, h.176-200

⁸³ Nasroen Haroen, *Op.Cit.*, h. 3

⁸⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar mengajar*, (Surabaya: Citra Anak Bangsa, 1996), h. 30

- 1). Definisi ilmu fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.
- 2). Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, segolongan dan semasyarakat dan seumum manusia.⁸⁵

Ustad Abdul Hamid dalam kitab Sulam, mendefinisikannya sebagai berikut:⁸⁶

الفقه لغة الفهم فقهِت كَلامك اى فهمت

“*Fiqh menurut bahasa: Faham, maka aku akan perkataan engkau, artinya faham aku*”.

وا صطلاحا : العلم با احكام الشرعية التى طر يقها الاجتهاد .

“*Fiqh menurut istilah/ketetapan ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya ijtihad*”.

Jadi, secara umum ilmu fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab Hadits.

Dengan kata lain selain rumusan diatas adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Sunnah

⁸⁵ Hasbi Ash Shiddieeqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), jilid ke I. cet. Ke IV, h. 22

⁸⁶ Nazar Bakry, *Fiqih Dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 8

Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum Islam. Hasil pemahaman tentang hukum Islam itu disusun secara sistematis dalam kitab-kitab fiqh dan disebut hukum fiqh.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh adalah cara yang digunakan guru dalam rangka kegiatan pembelajaran untuk membimbing dan membina siswa untuk mengetahui aspek-aspek yang terkandung dalam materi fiqh yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

b. Standar Kompetensi Kelulusan Fiqih di SMP

Memahami ketentuan hukum islam yang berkaitan dengan ibadah mahdah dan muamalah serta dapat mempraktikan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari⁸⁸

c. Tujuan Pembelajaran Fiqih di SMP

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah (sempurna).

Pembelajaran fiqh di SMP bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan

⁸⁷ Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), cet. Ke 6, h. 43

⁸⁸ Diknas, *Kurikulum KTSP 2008*, (Surabaya: _____2008), h. 15

manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.(2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁸⁹

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih di SMP

Ruang lingkup fiqih di SMP meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di SMP meliputi:

- 1). Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, salat fardhu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2). Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg, serta upah.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ *Ibid.*,

e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Tabel 01
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
(1)	(2)
1. Melaksanakan ketentuan thaharah	1.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara thaharahnya (bersucinya) 1.2 Menjelaskan hadats kecil dan tata cara thaharahnya. 1.3 Menjelaskan hadats besar dan tata cara thaharahnya. 1.4 Mempraktekkan bersuci dari najis dan hadats
2. Melaksanakan tata cara salat fardhu dan sujud sahwi	2.1 Menjelaskan tata cara salat lima waktu 2.2 Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu 2.3 Menjelaskan ketentuan salat lima waktu 2.4 Menjelaskan ketentuan sujud sahwi 2.5 Mempraktekkan salat lima waktu dari sujud sahwi

(1)	(2)
<p>3. Menjelaskan tata cara adzan, iqamah, salat jamaah</p>	<p>3.1. Menjelaskan ketentuan adzan</p> <p>3.2. Menjelaskan ketentuan shalat berjamaah</p> <p>3.3. Menjelaskan ketentuan makmum masuk</p> <p>3.4. Menjelaskan dan mengingatkan imam yang lupa</p> <p>3.5. Menjelaskan dan mengingatkan imam yang batal</p> <p>3.6. Menjelaskan dan mengingatkan imam yang lupa</p> <p>3.7. Menjelaskan dan mengingatkan imam yang batal</p> <p>3.8. Mempraktekkan adzan, iqamah, dan salat berjamaah</p>
<p>4. Tata cara berdzikir dan berdoa</p>	<p>4.1. Menjelaskan tata cara berdzikir dan berdoa setelah salat</p> <p>4.2. Menghafalkan bacaan dzikir dan berdoa setelah salat</p> <p>4.3. Mempraktekkan dzikir dan doa</p>

Tabel 02
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester II

Standar Kompetensi (1)	Kompetensi Dasar (2)
1. Melaksanakan tata cara salat wajib selain lima waktu	1.1 Menjelaskan ketentuan salat dan khutbah jum'at 1.2 mempraktekkan khutbah dan salat jum'at 1.3 Menjelaskan ketentuan salat jenazah 1.4 Menghafal bacaan-bacaan salat jenazah 1.5 Mempraktekkan salat jenazah
2. Melaksanakan tata cara salat jama', qashar, dan jama'qashar serta salat dalam keadaan darurat	2.1 Menjelaskan ketentuan salat jama',qashar dan jama'qashar 2.2 Mempraktekkan salat jama',qashar dan jama'qashar 2.3 Menjelaskan ketentuan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan 2.4 Mempraktekkan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan

(1)	(2)
3. Melaksanakan tata cara salat sunnah muakkad dan ghairu muakkad	3.1 Menjelaskan ketentuan salat sunnah muakkad 3.2 Menjelaskan macam-macam salat sunnah muakkad 3.3 Mempraktekkan salat sunnah muakkad 3.4 Menjelaskan ketentuan salat sunnah ghairu muakkad 3.5 Menjelaskan macam-macam salat sunnah ghairu muakkad 3.6 Mempraktekkan salat sunnah ghairu muakkad ⁹¹

C. Pengaruh Penerapan Metode SAVI Terhadap keberhasilan Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan analisis teori yang sudah dipaparkan di depan tentang metode SAVI dan pemaparan teori tentang keberhasilan pembelajaran pada fiqih, maka pada dasarnya pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi,

⁹¹ *Ibid.*,

menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanis, kreatif dan hidup.

Dalam perspektif psikologi, belajar kognitif merupakan peristiwa mental bukan peristiwa behavioral (bersifat jasmani).⁹² Suatu contoh seorang anak yang belajar membaca dan menulis menggunakan perangkat jasmaniah (mulut dan tangan) untuk menggoreskan pena dan mengucapkan kata-kata. Akan tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respon atas stimulus yang ada, melainkan dorongan mental yang diatur otaknya.

Untuk itu metode belajar yang baik diperlukan untuk dapat melakukan proses belajar dengan baik sehingga diperlukan beberapa pendekatan yang dilakukan ketika seseorang mengakses informasi dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan pendekatan SAVI.

Dari beberapa langkah-langkah yang disuguhkan oleh metode SAVI dalam proses belajar mengajar maka berdasarkan teori ini, besar kemungkinan siswa akan merasakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, selain itu siswa akan semakin bersemangat belajar karena proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan aktifitas seluruh tubuh mereka sehingga belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan pikiran saja tetapi melatih semua kecerdasan dan mental mereka.

⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. Ke 3, h. 93

Secara teoritis, teori metode SAVI dan keberhasilan pembelajaran yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa metode ini sangat efektif untuk digunakan dan diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih karena dalam mata pelajaran ini banyak sekali materi-materi yang perlu di praktekkan dan hampir semua materi bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan bersifat ubudiyah.

Sehingga hasil yang diharapkan mampu mengubah suasana pembelajaran fiqih menjadi lebih menarik dalam segi metode maupun model pengajaran dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan kreatif sehingga antara materi yang disampaikan dengan jam pengajaran dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan terutama pada bidang studi fiqih.

Selain itu dapat menjadikan materi fiqih sebagai alat untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum-hukum islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman sehari-hari.⁹³

D. Hipotesa Penelitian

Hipotesa berasal dari dua kata "*hypo*" yang artinya dibawah dan "*thesa*" yang artiya kebenaran yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis.

⁹³ Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 30

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁹⁴

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, ditolak bila salah dan diterima bila fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta yang ditimbulkan.⁹⁵

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesa kerja (Ha): menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.⁹⁶ yaitu antara penerapan metode SAVI terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih.

Dengan rumusan:

- a. Jika penerapan metode SAVI sangat efektif, maka keberhasilan pembelajaran pada materi fiqih di SMP Islam Tri Shakti Surabaya akan meningkat, maka dapat dikatakan bahwa materi yang disampaikan oleh guru mudah ditangkap oleh siswa sehingga nilai yang dihasilkan siswa akan naik.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 61

⁹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), h. 63

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 73

- b. Jika penerapan metode SAVI tidak efektif, maka keberhasilan pembelajaran pada materi fiqh di SMP Islam Tri Shakti Surabaya juga ikut menurun.
2. Hipotesa Nol (Ho): menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya efektif variabel X terhadap variabel Y.⁹⁷ Yaitu pengaruh penerapan metode SAVI terhadap keberhasilan pembelajaran pada materi fiqh di SMP Islam Tri Shakti Surabaya.

⁹⁷. *Ibid.*, 74